

## Pendampingan Masyarakat Buta Aksara Melalui Rumah Belajar di Gunung Pasang Kabupaten Jember

**Fashia Ikhlasul Hikam<sup>1</sup>, Erfan Yudianto\*<sup>2</sup>, Mohammad Evan Prayoga<sup>3</sup>, Noni Seftia Pirdausia<sup>4</sup>, Gita Adelia Pratiwi<sup>5</sup>, Arfan Hidayatullah<sup>6</sup>, Cindi Septia Sari<sup>7</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Indonesia  
\*e-mail: [erfanyudi@unej.ac.id](mailto:erfanyudi@unej.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Buta aksara masih menjadi pekerjaan yang belum tuntas diselesaikan oleh pemerintah Indonesia sebagai upaya peningkatan pembangunan berkelanjutan Sustainable Development Goals (SDGs) 2030. Kabupaten Jember merupakan kabupaten dengan presentase buta aksara tertinggi mencapai 167.118 juta dengan usia produktif 15 hingga 59 tahun tersebar di 31 Kecamatan di Kabupaten Jember. Setelah dilakukan research mengenai beberapa daerah di Kabupaten Jember didapatkan salah satu informasi mengenai buta aksara yakni daerah Gunung Pasang desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Pada 30 Januari 2023 lalu, berkunjung ke daerah tersebut untuk memastikan informasi yang didapatkan. Berdasarkan hasil wawancara bersama pihak mitra didapatkan hasil yakni penyelenggaraan rumah belajar untuk meningkatkan angka melek aksara masyarakat di Gunung Pasang. Metode pelaksanaan terdiri dari tahap awal, tahap perancangan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Proses pembelajaran pada rumah belajar dilakukan secara indoor dan outing, kegiatan belajar yang dilakukan secara outing meliputi: pembelajaran seperti biasa menggunakan media pembelajaran di dalam ruangan, mini jelajah, mencocokkan gambar, melengkapi kata dari objek-objek, menghitung jumlah, dan menulis dan membacakan warna dengan alam.

**Kata kunci:** Buta Aksara, Gunung Pasang, Pendampingan, Rumah Belajar

### **Abstract**

Illiteracy is still a work that has not been completed by the Indonesian government as an effort to increase sustainable development in the 2030 Sustainable Development Goals (SDGs). Jember Regency is a district with the highest percentage of illiterates reaching 167,118 million with productive ages of 15 to 59 years spread over 31 sub-districts in the district. Jember. After conducting research on several areas in Jember Regency, we got information about illiteracy, namely the Gunung Pasang area, Suci Village, Panti District, Jember Regency. On January 30, 2023, we visited the area to confirm the information we got. Based on the results of our interviews with partners, the results were obtained, namely the implementation of learning houses to increase the literacy rate of the people in Gunung Pasang. The implementation method consists of the initial stage, design stage, implementation stage, and evaluation stage. The learning process at home learning is carried out indoor and outing, learning activities carried out outing include: learning as usual using internal learning media room, mini roaming, matching pictures, completing words of objects, counting numbers, and writing and reading colors with nature.

**Keywords:** Assistance, Gunung Pasang, Illiteracy, Learning House

## **1. PENDAHULUAN**

Sebagai upaya peningkatan pembangunan berkelanjutan Sustainable Development Goals (SDGs) 2030 Indonesia masih dihadapkan dengan peliknya kondisi pendidikan. Saat ini Indonesia memiliki tugas yang belum sepenuhnya tuntas mengenai buta aksara. Angka buta aksara buta aksara di Indonesia mencapai angka 1,7 juta jiwa dengan presentase tertinggi adalah penduduk wilayah Jawa Timur sebanyak 14,28% lebih tinggi dibandingkan provinsi lainnya (Badan Pusat Statistik, 2023). Kabupaten Jember merupakan kabupaten dengan presentase buta aksara tertinggi mencapai 167.118 juta dengan usia produktif 15 hingga 59 tahun tersebar di 31 Kecamatan di Kabupaten Jember (Alimah et al., 2018). Buta aksara merupakan kondisi dimana suatu individu atau kelompok tidak memiliki kemampuan dalam membaca, menulis dan berhitung serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Panggalih et al., 2015). Oleh karena

itu, dapat disimpulkan bahwa individu dengan buta aksara memiliki kemampuan literasi yang kurang baik.

Literasi merupakan kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi seperti membaca, berbicara menyimak dan menulis (Rohim & Rahmawati, 2020). Jika didefinisikan secara singkat merupakan kemampuan dari menulis dan membaca. Tujuan dari seorang individu memiliki literasi yang baik adalah dapat meningkatkan pengetahuan melalui informasi yang sifatnya tertulis, meningkatkan penilaian terhadap suatu karya tulis secara kritis, dan dapat mengambil kesimpulan dari informasi yang telah dibaca. Manfaat dari literasi itu sendiri adalah dapat meningkatkan kosa kata baru dari individu, mendapat wawasan dan informasi baru, meningkatkan analisis dan cara berpikir individu, dan meningkatkan kemampuan pada individu dalam merangkai kata yang bermakna dan menulis.

Berdasarkan hal tersebut, melalui pengabdian masyarakat ini, akan berfokus kepada permasalahan yang terjadi di wilayah Kabupaten Jember. Setelah dilakukan *research* mengenai beberapa daerah di Kabupaten Jember didapatkan salah satu informasi mengenai buta aksara yakni daerah Gunung Pasang desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember melalui Sasqia yang dahulunya tergabung pada kegiatan pengabdian masyarakat (Genbi) di kawasan tersebut. GenBi merupakan kepanjangan dari Generasi Baru Indonesia berupa komunitas yang terdiri dari mahasiswa/i penerima beasiswa Bank Indonesia yang berada di bawah naungan Bank Indonesia.

Pada 30 Januari 2023 lalu, berkunjung di daerah tersebut untuk memastikan informasi yang didapatkan. Setelah melewati berbagai perbincangan bersama warga setempat dan karang taruna setempat didapatkan informasi mengenai beberapa masalah yang dihadapi oleh masyarakat setempat. "Sarana dan prasarana yang terdapat di sini belum terpenuhi dan mendapat perhatian khusus dari pemerintah" ujar Intan salah satu Karang Taruna Gunung Pasang. "Masyarakat di sini banyak yang tidak melanjutkan sekolah setelah lulus SD karena kebanyakan diakibatkan faktor jarak yang cukup jauh untuk pergi ke SMP/SMA negeri terdekat" sambung Iqbal salah satu Karang Taruna Gunung Pasang. Dulu pernah ada bus sekolah dari pemerintah yang mengantar anak-anak di sini bersekolah keluar desa tapi itu tidak berlangsung lama dan sekarang sudah tidak beroperasi" lanjut Iqbal salah satu Karang Taruna Gunung Pasang. SDM masyarakat di sini rendah jadi mereka juga tidak terlalu lancar berbahasa Indonesia mayoritas lancar berbahasa madura dan masih kesusahan dalam membaca, menulis dan berhitung". Imbuh Iqbal salah satu Karang Taruna Gunung Pasang.

Dari masalah yang telah disampaikan, didapatkan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menawarkan rumah belajar yang dapat memfasilitasi masyarakat dalam belajar membaca, menulis dan berhitung dan beberapa hal mendasar mengenai Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam kegiatan belajar membaca, menulis, dan hitung. Dari hasil diskusi dengan karang taruna dan beberapa warga setempat, pengabdian akan berfokus kepada pengabdian masyarakat melalui rumah belajar.

Berikut merupakan tujuan yang diharapkan dari pelatihan dan pendampingan penyelenggaraan rumah belajar, meliputi: (1) masyarakat mendapatkan pendampingan dengan baik mengenai membaca, menulis dan berhitung (calistung) dengan fasilitas yang nyaman dan mumpuni, (2) kenaikan presentase angka melek aksara pada masyarakat sekitar, (3) masyarakat dapat menerapkan pengetahuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) dalam kehidupan sehari-harinya, (4) masyarakat dapat bertindak sebagai kader dalam menyebarluaskan informasi mengenai pentingnya membaca, menulis, dan berhitung (calistung) bagi masyarakat luas di luar desa tersebut, dan (5) diharapkan kegiatan ini dapat terdokumentasi dengan baik berupa video yang diunggah dan terjangkau oleh media massa agar dapat menginspirasi para mahasiswa untuk melakukan pengabdian masyarakat. Selain itu, harapannya kegiatan ini dapat terekspos secara tertulis melalui jurnal pengabdian terindex Sinta.

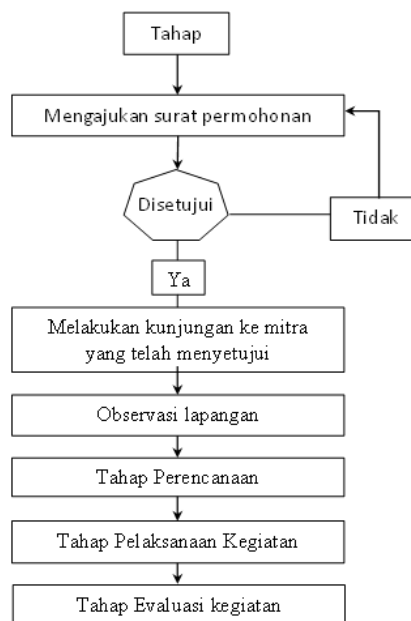
Berangkat dari masalah sarana dan prasarana yang belum dioptimalkan pemerintah untuk masyarakat seperti transportasi umum yang disediakan oleh pemerintah kurang dapat beroperasi dengan baik dan sudah tidak ada lagi untuk mengantar mereka sekolah di luar desa menyebabkan mayoritas penduduk desa mengalami putus sekolah dengan maksimal tamatan sekolah dasar (SD) dikarenakan cukup jauhnya dengan SMP dan SMA Manfaat dari kegiatan ini diharapkan dapat dirasakan cukup besar oleh masyarakat untuk mendapatkan fasilitas

pendidikan yang baik dan dikemudian hari dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat Gunung Pasang untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) bagi semua rentang usia yang membutuhkan.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian dilakukan di dusun Geplek, desa Gunung Pasang, Kelurahan Suci, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 orang. Metode pelaksanaan pembelajaran rumah belajar menggunakan metode pembelajaran secara *indoor* dan *outing*. Pembelajaran secara *indoor* menggunakan metode pembelajaran *cooperative learning*. Pembelajaran secara *outing* meliputi kegiatan seperti mini jelajah, mencocokkan gambar dengan alam, melengkapi kata dari objek-objek di alam, menulis dan membacakan warna dari objek alam, menghitung jumlah dari objek alam dan kegiatan sehari-hari.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan empat tahap yaitu tahap awal, tahap perancangan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap awal yang dilakukan adalah pembuatan dan pengajuan surat permohonan kepada mitra yang dituju. Kemudian menunggu persetujuan dari mitra, apabila surat permohonan disetujui maka kegiatan selanjutnya dapat dilaksanakan bersama dengan mitra tersebut. Akan tetapi, apabila surat permohonan ditolak maka akan dilakukan pengajuan surat permohonan kepada mitra lain dan menunggu persetujuan, dan begitu seterusnya. Adapun setelah surat permohonan disetujui maka langkah selanjutnya adalah melakukan kunjungan kepada mitra dan membicarakan persoalan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Kemudian dilaksanakan kegiatan observasi lapangan yang bertujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi lapangan mitra untuk mengetahui permasalahan dan solusi yang ditawarkan. Setelah mengetahui bagaimana situasi dan kondisi mitra maka langkah selanjutnya adalah merancang jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan. Tahap selanjutnya yaitu tahap perancangan, pada tahap ini dilaksanakannya kegiatan perancangan solusi yang tepat bagi permasalahan yang ada, dan pada akhirnya berfokus kepada pembuatan rumah belajar dan merancang jadwal dalam kegiatan rumah belajar. Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan didasarkan kepada jadwal yang telah ditentukan sebelumnya. Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan dengan melakukan *pos-test* kepada peserta yang mengikuti mengenai hasil dari kegiatan pembelajaran pada rumah belajar. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarkan ilmu Program kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan di Desa Gunung Pasang sesuai dengan metode pelaksanaan yang terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut.

#### 3.1. Tahap Observasi Lapangan

Observasi lapangan yang dilakukan melalui observasi langsung di tempat. Kegiatan observasi langsung yaitu kegiatan wawancara secara langsung dengan karang taruna setempat mengenai kondisi lingkungan setempat dan keperluan warga buta aksara setempat. Kondisi desa yang dekat dengan perkebunan dan merupakan kawasan terpencil tidak padat penduduk dan akses yang jauh ke sekolah lanjutan sehingga banyak masyarakat yang tidak dapat memperoleh akses ke sekolah lanjutan dan membutuhkan bantuan pengajaran sebagai bentuk pengurangan minimnya akses pendidikan.



Gambar 2. Tahap Observasi Lapangan

Pada gambar 2 merupakan tahap observasi lapangan dengan kegiatan mengobrol dan membahas keadaan di desa Gunung Pasang bersama karang taruna.



Gambar 3. Kontrak dengan Mitra

Gambar 3 menunjukkan penandatanganan kontrak bersama karang taruna setempat untuk mengadakan kegiatan. Kegiatan yang ditawarkan diterima dengan baik oleh Karang Taruna dan pejabat desa.

#### 3.2. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan setelah mengetahui permasalahan yang terjadi pada desa tersebut. Perencanaan pembuatan fasilitas pendidikan yang baik yang dapat menunjang kebutuhan pendidikan di tempat tersebut berupa rumah belajar. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan rumah belajar sebagai berikut:

- a. Menyiapkan rumah layak pakai di sekitar desa yang tidak jauh aksesnya dari rumah penduduk untuk direnovasi menjadi rumah belajar;
- b. Merenovasi rumah yang tidak dihuni dan masih layak pakai untuk direnovasi dan

dibersihkan;

- c. Melakukan *pre-test* kepada semua masyarakat desa sehingga dapat mengetahui berapa banyak dari masyarakat yang buta aksara.
- d. Membeli perlengkapan rumah belajar untuk orang-orang yang mengikuti rumah belajar.

### 3.3. Tahap Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 4. Pelaksanaan *Pre-Test* Keaksaraan dan Numerasi

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan tiga tahapan yaitu, 1) Tahap sosialisasi serta pengenalan kegiatan pelatihan. Tahap ini tim menjelaskan maksud dan tujuan adanya sosialisasi. Adanya permasalahan yang terjadi di lingkungan yaitu akses pendidikan yang jauh dan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) Sosalisasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan motivasi kepada masyarakat secara luas untuk dapat melakukan hal yang serupa ataupun melakukan hal lain yang dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di Indonesia melalui publikasi dan sosialisasi di berbagai media (Abdurrahman, 2015). Sebelum dilakukan pelatihan kepada mitra, maka akan dilaksanakan tes pendahuluan (*pre-test*) untuk mengukur kemampuan mitra serta memilah segmen-segmen pembelajaran yang akan diberikan (Wulandari et al., 2022), 2) Tahap pelaksanaan rumah belajar dengan melakukan renovasi rumah layak pakai di sekitar desa dan mengisi perlengkapan selama mengajar, 3) Tahap pelaksanaan proses pembelajaran di rumah belajar adalah kegiatan pembelajaran dengan *indoor* dan *outing class*. Pelaksanaan pembelajaran berfokus kepada pelaksanaan pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung.



Gambar 5. Pembelajaran Literasi

Gambar 5 merupakan kegiatan pada saat pembelajaran membaca dan menulis. Kegiatan pelatihan membaca dilaksanakan memberikan pengenalan mengenai huruf kapital dan huruf kecil kepada peserta, kemudian dilanjutkan dengan memberikan pelatihan membaca dengan cara mengeja huruf dalam satu kata. Langkah berikutnya dilanjutkan dengan melatih peserta membaca kalimat, dan dilanjutkan dengan membaca beberapa kalimat dalam paragraf (Yunus et al., 2020).



Gambar 6. Kegiatan Indoor Class Numerasi

Pada gambar 6 terlihat murid-murid usia 8-12 tahun sedang belajar matematik materi perkalian dan pembagian.



Gambar 7. Kegiatan *Indoor Class* Numerasi

Pada gambar 7 terlihat murid-murid usia 3-7 tahun sedang belajar mengenal bilangan 1-100.



Gambar 8. Kegiatan *Outing class*

Pada gambar 8 terlihat murid-murid rentang usia 7-12 tahun sedang melaksanakan *outing class* dengan tema “mini jelajah” di bukit Gunung Pasang. Pada kegiatannya murid-murid diminta untuk menyelesaikan tantangan yang diberikan beberapa soal dan diberi *reward*. Pembelajaran yang dilaksanakan cukup seru karena menjadi salah satu hal baru bagi anak-anak Gunung Pasang hal ini mendapatkan komentar baik dari para orang tua dan karang taruna. “Mbak dan mas disini adek-adek sangat semangat mengikuti kegiatan rumah belajar”. Ujar Intan salah seorang karang taruna.

Beberapa kendala juga dialami ketika berada dalam proses pelaksanaan, seperti kendala dalam melaksanakan kegiatan *outing class* dimana mendapat himbuan dari karang taruna mengenai lokasi dilaksanakannya *outing class*. “Orang tua disini khawatir mbak dan mas jika kegiatan *outing class* dilaksanakan jauh dari rumah”. Ujar Iqbal salah seorang karang taruna. Hal

ini yang menyebabkan pelaksanaan *outing class* dilaksanakan di dekat rumah, dimana kegiatan dilaksanakan masih di sekitaran kawasan Gunung Pasang. Dikarenakan gunung pasang dikelilingi oleh perbukitan dan memiliki sumber daya alam yang melimpah sehingga banyak sekali tempat yang bisa dijadikan lokasi pelaksanaan *outing class*.

### 3.4. Tahap Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi adalah tahap dimana memberikan post-tes secara berkala kepada orang-orang yang telah mengikuti kegiatan rumah belajar untuk dapat diketahui lebih lanjut bagaimana dampak rumah belajar kepada masyarakat buta aksara di desa Gunung Pasang. Evaluasi dilaksanakan dengan cara mengadakan tes membaca, menulis dan berhitung (Yessi & Wijayanti, 2016). Evaluasi dilaksanakan terakhir pada saat kegiatan *outing class*. Hasil yang didapat cukup menggembirakan dan mengalami peningkatan. Peserta sudah mengalami kemajuan dalam numerasinya. "Ayo coba kerjakan teka teki silang itu" ujar Yoga (salah satu penjaga pos kegiatan *outing class*). "Wah, ini mudah kak saya sudah hafal perkalian" ujar Fahri (salah satu peserta).

Evaluasi akan dilaksanakan terus menerus untuk keberhasilan pembangunan manusia suatu negara dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yaitu indeks yang mengukur pencapaian keseluruhan suatu negara (Hayaturreiyan et al., 2021). Pentingnya pemanfaatan kegiatan yang berpotensi membangun daerah utamanya kawasan perdesaan diharapkan warga belajar merasakan manfaat proses pembelajaran sehingga akan membutuhkan bahan bacaan yang dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi dan keberlanjutan hidup yang lebih baik (Fatimah et al., 2023; Nasiruddin et al., 2021).

Apabila evaluasi dapat dilakukan dengan tepat, maka penduduk dapat menggunakan modal dengan lebih efektif, menyerap teknologi baru, dan belajar dari kesalahannya. Apabila ini ditunjang dengan penyediaan fasilitas umum yang memadai, maka akan segera dapat mengentaskan kemiskinan (Jessica et al., 2017).

Hasil pada kegiatan pengabdian ini mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari hasil pretest dan posttest yang dilaksanakan diawal kegiatan dan akhir kegiatan. Pretest dan posttest disajikan dalam bentuk paket soal membaca, menulis dan berhitung. Dari hasil pretest dan posttest didapatkan peningkatan rata-rata 21,65625 atau jika dihitung peningkatan berdasarkan persentase dengan rumus  $\frac{\text{nilai akhir} - \text{nilai awal}}{\text{nilai awal}} \times 100$ , didapatkan hasil peningkatan sebesar  $37,2982\% \approx 37,30\%$ .

## 4. KESIMPULAN

Kegiatan rumah belajar merupakan salah satu kegiatan yang memberikan fasilitas Pendidikan berupa pembelajaran setiap minggunya kepada masyarakat desa yang terkendala kemampuan dalam membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Kegiatan pendampingan dilakukan dengan tenaga pengajar kelompok promahadesa gunung pasang yang memiliki kemampuan dalam mengajar selaku mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. Peserta yang mengikuti kegiatan pengajaran di rumah belajar memiliki keinginan tinggi dalam belajar diikuti kurang lebih sekitar 32 peserta dengan rentang usia sekolah. Penerapan kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran *indoor* dan *outing* diikuti dengan perencanaan pembelajaran yang matang membuat proses pembelajaran berlangsung konsisten. Pengabdian ini cukup memberikan dampak positif kepada masyarakat Gunung Pasang dalam pelaksanaan pembelajaran di rumah belajar utamanya pada peningkatan literasi dan numerasi sejumlah 37,30%.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada kepala LP2M Universitas Jember yang telah memberikan dana Hibah Program Mahasiswa berdesa (PROMAHADESA). Ucapan terima kasih juga ditujukan

kepada Karang Taruna Gunung Pasang yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan pelatihan di desa tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2015). *Atasi Buta Aksara, Pelajar NU Bolak-Balik Surabaya-Jombang*. Nu.or.Id. <https://www.nu.or.id/daerah/atasi-buta-aksara-pelajar-nu-bolak-balik-surabaya-jombang-fr0vD>
- Alimah, D. M., Hendrawijaya, A. T., & Indrianti, D. T. (2018). Pengaruh Pemanfaatan Potensi Lokal Sebagai Sumber Belajar Terhadap Program Pendidikan Keaksaraan Di Kabupaten Jember. *Learning Community*, 2(1), 23–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jlc.v2i1.8095>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Persentase Penduduk Buta Huruf, 2021-2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTAyIzI=/persentase-penduduk-buta-huruf.html>
- Jessica, V., Halis, A., Ningsih, D. W., Virginia, G. F., & Syahidah, S. (2017). Pemberantasan Buta Aksara untuk Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Masyarakat Sekitar Hutan Desa Manipi, Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa. *Agrokreatif*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/agrokreatif.3.2.136-142>
- Rohim, C. D., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 6(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p230-237>
- Fatimah, W., Dewi, N., & Amaliyah, N. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi melalui Program Generasi Siswa Membaca (GSM) di SD Negeri Sipala 1. *Selaparang*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.14905>
- Hayaturraiyah, H., Harahap, E., & Harahap, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Buta Aksara pada Anak usia 7-9 tahun melalui Taman Belajar. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 1(2), 108–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v1i2.4725>
- Nasiruddin, F. Az. zahra, Arsyad, S. N. A., & Ramli, R. (2021). Penerapan Konsep Desa Literasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *JIKAP PGSD*, 5(1), 57–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jkp.v5i1.17134>
- Panggali, S., Fatimah, N., & Antropologi, J. S. (2015). Upaya Pemberantasan Buta Aksara di Kalangan Perempuan Lansia dengan Metode Jurnalisme Warga. *SOLIDARITY*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/article>
- Wulandari, F., Safar, M., Afsar, A. M. I. T., Hasbi, H., & Karmila, K. (2022). Reduksi Buta Aksara Melalui Aplikasi Magguru Mabbaca pada Kelompok Remaja Masjid di Desa Patinggi. *ABSYARA*, 3(2), 197–206. <https://doi.org/10.29408/ab.v3i2.6603>
- Yessi, A., & Wijayanti, W. (2016). Pelatihan Calistung (Membaca, Menulis, Berhitung) sebagai Upaya Pemberantasan Buta Aksara Warga Dusun Setro Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. *E-DIMAS*, 7(1), 15–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/e-dimas.v7i1.1035>
- Yunus, N. H., Andriani, A., & Nurhidayah, N. (2020). Upaya Pemberantasan Buta Aksara Melalui Pelatihan Membaca Menulis Berhitung (CALISTUNG) di Kampung Pendidikan. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 139–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.31960/caradde.v2i2.269>